

MILIK KEMENDIKBUD  
TIDAK DIPERJUALBELIKAN



FESTIVAL  
LITERASI  
SEKOLAH

# Mata Air Indonesia

Kumpulan Puisi  
Finalis OLSN SMP 2018

Mata Air Indonesia: Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018

Festival Literasi Sekolah

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



# MATA AIR INDONESIA

Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018



## Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

### Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# MATA AIR INDONESIA

Kumpulan Puisi Finalis OLSN SMP 2018

## **MATA AIR INDONESIA**

Pelindung: Poppy Dewi Puspitawati

Proofreader: Maulani Mega Hapsari

Penulis: Finalis OLSN SMP tahun 2018

Editor: Retno Juni Rochmaningsih

Korektor: Alfiyadi

Desain Isi: Andhika Widyawan

Diterbitkan oleh

Subdit Peserta Didik

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta

Cetakan Pertama: 2019

xii + 64 hlm; 15 x 21 cm

# ■ Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>Pengantar</b>	<b>vii</b>
<b>Catatan Dewan Juri FLS 2018</b>	<b>ix</b>
Mencari Tangan Tuhan	3
Hati yang Terikat	5
Kunang-Kunang	7
Lagu Sedih Sang Merah Putih	8
Humas	10
Negeri Tanah Berpulang	11
Kisah Manuskrip Pemuda dan Pria Tua	13
Meludahi Wajah Sendiri	15
Sahabat Pantai	17
Pertiwi Menangis	18
Jalan Perubahan Nusantara	19
Mata Harus Apa?	20
Menenteng Senyum	22
Saudara Saujana	24
Pelepah Pancasila	26
Detik Ini	27

Humanisme dalam Uluran	
“Solidaritas Bencana”	29
Umpan Tak Kasat Mata	32
Alamat Raga	34
Di Depan Tumpukan Pelangi Berserak	36
Sutra Menari dan Ladang Peluru	38
Lelaki Tua dan Cucunya	40
Tumpukan Pelangi	42
Lukisan Negeri	43
Pribadi Luhur Dijenguk Mikail	45
Sahabat Jauh	48
Surga Para Kijang	50
Tragedi Dua Puluh Delapan	52
Asa yang Berdarah	54
Taman Kosong	56
Pertemuan	57
Cita Kasih yang Telah Pupus	60
Anak Jalanan	62
Garis Kisahku	63

Pengantar Direktur

## **Mata Air Indonesia: Mata Air bagi Jiwa Merdeka**

Antologi puisi Mata Air Indonesia adalah kumpulan puisi karya anak bangsa yang dihasilkan dari proses panjang luar biasa. Mereka, para penulis ini adalah siswa SMP yang terpilih mewakili provinsinya untuk mengikuti Festival Literasi Sekolah (FLS) 2018. Mereka berkesempatan bertemu muka di Jakarta, terkoneksi dalam imajinasi di ruang yang sama, lalu beradu kata yang tidak hanya indah, tetapi juga penuh makna. Proses kreatif mereka dalam merekam kisah Indonesia, lalu mengalirinya dengan makna di setiap kata, telah menjelma menjadi mata air Indonesia, mata air untuk Indonesia.

Setiap kata yang dihadirkan para penulis antologi ini tidak hanya sekadar rangkaian huruf yang menjelma jadi kata, tetapi setiap huruf tersebut bersuara menyampaikan amatan mereka tentang Indonesia. Beragam gaya tampak pada puisi-puisi mereka. Gaya asli anak Indonesia yang penuh semangat, optimis, religius, humanis, dan tentu saja semua itu terbalut dalam romantisme masa kini: masa tumbuh mereka.

Romantisme yang terbangun dalam rangkaian kata kreatif mereka menunjukkan bahwa mereka adalah sosok-sosok penuh kasih: kasih pada sesama, kasih pada Tuhan yang penuh kasih, dan kasih pada Indonesia. Misalnya, pada puisi “Lelaki Tua dan Cucunya” karya Catur Putra dari SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat.

Lelaki tua menunggang astrea  
Diboncengnya cucu semata  
Senyumnya menembus hati tetangga  
Tak kenal tua atau remaja  
menghargai jadi pokok utama

Imajinasi sederhananya tentang astrea mengandung makna sangat dalam tentang kasih seorang kakek kepada cucunya. Romantisme yang dialirkannya mampu menyentuh kenangan pembaca pada masa lalu penuh kasih.

Mata Air Indonesia sungguh memberikan pengalaman bahwa sebuah proses penciptaan karya membutuhkan ruang merdeka agar imajinasi dan kreativitas tinggi dalam memilih diksi mampu melahirkan sebuah puisi yang tidak sekadar puisi, tetapi juga mampu menjadi obat hati. Membaca antologi ini akan mengobati hati yang penuh benci menjadi hati penuh kasih, mengobati kerinduan pada negeri, mengisi kekosongan hati, dan menjadi pelipur lara pada hati berduka. Dengan demikian, para penulis ini telah berhasil membuktikan bahwa puisi tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi ia penuh makna yang mengalir serupa mata air pada jiwa-jiwa pembaca dari hulu ke hilir.

Demikian kiranya singkat kata proses kreatif mereka hingga lahir lah kumpulan karya ini.

Selamat membaca Indonesia.

Jakarta, Juni 2019  
Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama,

Dr. Poppy Dewi Puspitawati, MA  
NIP. 196305211988032001

Catatan Dewan Juri FLS 2018

## **Mata Air Indonesia: Kreativitas Tanpa Batas**

Sebuah puisi pada dasarnya diciptakan untuk menghadirkan “dunia dalam” penulisnya kepada “dunia luar” pembacanya. Kedua dunia tersebut memiliki berbagai kemungkinan tanpa batas. Dalam proses penulisan puisi, memilih corak bahasa, menentukan materi bahasa, dan menata struktur bahasa adalah kemampuan yang perlu dimiliki penulis untuk mewartakan imajinasinya tentang beragam peristiwa.

Persoalan bahasa, dalam hal ini berkaitan dengan kata dan makna, adalah persoalan elementer dalam penciptaan puisi karena kata berperan sebagai fondasi yang membangun puisi dan makna sebagai urat nadi yang memberi jiwa pada puisi. Chairil Anwar dan Amir Hamzah sangat memikirkan setiap kata dan makna yang membentuk puisi-puisi mereka. Bagi mereka, kata dan makna sebuah puisi harus dipikirkan, dipilih secara total dan utuh. “Prosaku, puisiku juga, dalamnya tiap kata akan kugali-korek sedalamnya hingga ke kernwoord ke kernbeeld,” begitu ungkap Chairil Anwar sebagaimana disampaikan H.B. Jassin. Tentang pilihan kata dalam puisi, Amir Hamzah pernah mengingatkan para penulis pemula di zamannya: “...Jangan terlalu lekas melompat dari sebuah tempat ke tempat yang lain, dan jangan memakai sebuah kata yang belum resap—sampai arti, intinya—ke dalam tulang sungsum!” Dengan kalimat yang lebih sederhana, Chairil Anwar dan Amir Hamzah

ingin menyampaikan bahwa setiap kata dalam puisi harus melalui pengendapan yang padat, hingga ditemukan makna inti yang tidak dapat diperas lagi: utuh dan total. Oleh karena itu, penting kiranya bagi para pencipta puisi untuk berguru pada Chairil Anwar dan Amir Hamzah dengan mendalami karya-karya mereka agar lebih memahami tentang kata dan kedalaman makna puisi.

Pada Festival Literasi Nasional (FLS) 2018 para pelajar SMP yang terpilih mewakili setiap provinsi di Indonesia mencoba bertungkus lumus, mengolah kata dan makna menjadi sebuah puisi. Mereka sepenuh daya mencipta majas, menghadirkan imaji, mengolah simbol, dan memilih kata serta menemukan makna untuk menghadirkan beragam persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi. Ada yang secara sederhana menghadirkan beragam metafora untuk menyampaikan harapan tetap hidup, meski beban teramat berat: /.../ kecipak kali membanjiri kumuh pipi/ senja telah luruh/ Bersama air mata meladangi keluh ranting/ sementara senja telah luruh/ Bersama gemuruh sorai menelannya/ pada telanjang dada dan senyum dekil/.../ Setangkup munajad kering semilir/ Berserak impian tandus kegirangan/ (“Di Depan Tumpukan Pelangi Bersorak” karya Andini Dwi Cahyani). Ada yang secara mendetail menciptakan deskripsi puitis tentang kehidupan anak pantai. Lukisan rasa harap-harap cemas seorang anak yang menunggu bapaknya pulang berlayar ditampilkan penulis pada puisi berikut ini.

## **MENENTENG SENYUM**

Ketika senja langit berpendar  
Di sepasang bukit meruncing merah  
Walet-walet berarak pulang  
Bersama angin yang mendesis pelan

Ombak datang, seperti wiru  
Buih-buih berbaris meliuk  
Menyeret bulir-bulir pasir  
Hingga ke tengah

Gadis kecil bersandar pada lengan kelapa  
Rambutnya disibak angin  
Ada kelikir di sela-sela jari kakinya  
Karena ia datang tanpa alas  
Ia menatap laut lepas  
Yang tenang, bagai wajah ibu

Air menggenang di sudut matanya  
Terbayang wajah bapak  
Yang tak kunjung pulang

Dari kejauhan terlihat  
Sebuah kapal akan bersandar  
Gadis kecil berlari mendekat  
Ada seorang lelaki tua di sana

Puisi tersebut memperlihatkan betapa pentingnya peran gaya bahasa dalam membangun suasana puisi. Aulia Najwa Saqeen (Metro, Lampung) telah berhasil membawa pembaca masuk ke dalam suasana cemas sebuah penantian, suasana setia tak berujung, dan suasana kasih tanpa letih.

Tentu saja, ada juga puisi-puisi yang terjebak pada hasrat berpidato atau berkhotbah yang berlebihan, cenderung prosais, dan “apa adanya” tanpa memperlihatkan upaya menemukan simbol, memilih kata, dan menampilkan majas dengan cermat. Akan tetapi, bagaimana pun para pelajar ini adalah penyair, entah sebagai pemula atau pelanjut. Mereka

telah mencoba bekerja keras memproduksi sebuah puisi. Jerih payah mereka diharapkan tidak patah oleh musim, tetapi terus tumbuh, berbunga indah, kemudian berbuah manis. Semua akan tercapai, jika mereka terus-menerus melatih keawasan panca-inderanya dan benak-hatinya untuk mengolah amatan atas beragam peristiwa.

Ajang Festival Literasi Siswa bidang cipta puisi ini bukanlah untuk mencetak para pelajar menjadi penyair, tetapi untuk membudayakan literasi dengan pembiasaan membaca dan menulis, hingga mereka mampu membuka ruang kreativitas tanpa batas. Pada ajang ini, para pelajar berupaya memaknai beragam peristiwa, kemudian menuangkannya dalam antologi puisi Mata Air Indonesia. Secara harfiah, mata air diartikan sebagai sumber, tempat air yang mengalir dari bebatuan atau tanah ke permukaan secara alamiah. Dengan demikian, Mata Air Indonesia yang menjadi judul kumpulan puisi ini dapat dikatakan sebagai sumber lahirnya ribuan kata dari para pelajar Indonesia ke hadapan para pembaca Nusantara.

Sebagai bentuk apresiasi, mari kita mulai dengan memaknai setiap kata dalam antologi ini. Suatu saat, kita akan tertegun ketika menyaksikan mereka tumbuh, lalu berhasil menciptakan sejumlah puisi yang lekat pada langit, serupa puisi-puisi Chairil Anwar dan Amir Hamzah.

Tim Juri Cipta Puisi FLS 2018

Ade Husnul Mawadah, Tjahjono Widijanto, Bunyamin Pasha

**MATA AIR  
INDONESIA**





## MENCARI TANGAN TUHAN

Di tengah bisingnya jalanan  
Terdengar suara yang memecah keramaian  
Berkoar-koar mencari perpanjangan tangan tuhan  
Keluar dari segelintir pemuda budiman


Pemuda budiman,  
Yakinkan hatimu dan perbaiki niatmu  
Percayalah! engkau adalah manusia pilihan  
Bantulah mereka yang memerlukan dirimu.

Titipkanlah hartamu di jalanNya  
Jangan kau ragu, takut dan merasa kekurangan

Nun jauh di sana, ratusan ribu orang tertimpa bencana  
Petir dan kilat sahut menyahut  
Bumi dan gunung diguncang. Sungguh dahsyatnya!  
Air laut menjadi raksasa hitam menakutkan, masuk ke daratan

Ribuan orang tak bernyawa bergelimpangan sejauh mata memandang  
Air mata berderai setiap yang bernyawa  
Rumah dan gedung musnah di telan bumi  
Ribuan orang lenyap, entah ke mana

Segala ikhtiar telah dilakukan  
Tuk pulihkan yang terserak  
Namun tak genap jua



Tangan tuhan...

Uluran tanganmu adalah harapan bagi mereka  
yang malang yang kehilangan!

Engkau rela berkorban untuk yang jauh di sana  
Agar mereka bisa kembali tersenyum bahagia

**AHMAD AMIRUL SIR**

SMP Negeri 1 Kolaka  
Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara



## HATI YANG TERIKAT


Ku ingin melangkah menuju arahmu  
Merasakan kembali belaian lembutmu  
Tak ada yang bisa melukiskan dirimu dengan apapun  
Kasihmu melimpah ruah

Ku ingin selalu dekat  
Walau jarak menjadi sekat  
Hati kita terikat erat  
Berapapun jarak yang memisahkan umat

Ketangguhanmu menjadi cambuk yang kuat  
Caramu mendidik  
Membesarkan kami  
Tak ada yang bisa menandingi

Ilmu adalah alasanmu walau dengan kekurangan  
Lihatlah...

Kami hidup dengan ilmu yang melekat  
Kami kuat karenamu, jasamu masih ku ingat  
Kasihmu kepada semua umat  
Tanpa dendam kesumat



Kasih sayangmu tiada terkira  
Perhatianmu tiada tara  
Perjuanganmu tak terhingga  
Kehebatanmu sungguh luar biasa

Tak ku harap akan tua dan rentamu  
Tak pernah ku ingin kau lelah dalam usiamu  
Kuharapkan kau selalu bersamaku  
Dengan penuh cinta dan petuahmu

**DARA RIESKA SAVANA NINGRUM**

SMP Plus Murung Pudak  
Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan



## KUNANG-KUNANG

Kunang adalah gadis cantik secantik tangkai mawar  
Kunang memiliki kuku berupa surga di langit  
Kunang menjumpai sang ayah yang berada di kebun

Kunang pun bertemu dengan pria tampan  
Hati kunang bergetar seperti suara lonceng  
Ia menumpai sebuah pondok kecil untuk menghilangkan rasa lelah

Malam pun menghampirinya, Ia ketakutan  
Melihat tempat yang sangat gelap, segelap gua  
Kuku kunang pun bersinar  
Berwarna kuning seperti matahari menyinari bumi

**ALVIN REZA SAPUTRA**

SMP Bina Cipta Karya Cilegon  
Kota Cilegon, Provinsi Banten



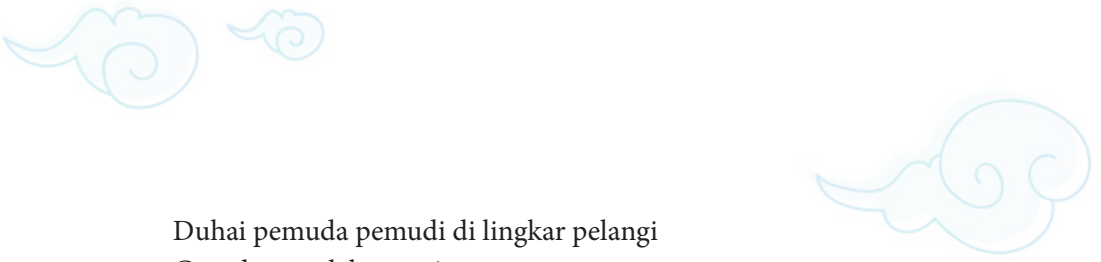
## LAGU SEDIH SANG MERAH PUTIH

Warna warni adalah kita  
Senarai warna menumpuk dalam jiwa  
Merah di dada, kuning di jantung, putih di hati, dan biru di mata  
Pelangi itu jiwa dan raga kita  
Berpendar terus, di Garuda Indonesia

Untaian nada merasuk sukma mengalun merdu di Utara  
Gemulai tarian melenggak-lenggok di Selatan  
Makanan dan minuman terasa nikmat di Barat  
Lanskap alam menjulur di Timur

Begitulah kita dahulu  
Penuh kenangan yang tiba-tiba tidak berarti lagi  
Sebab teknologi telah mengaburkan kenangan itu

Begitulah kita dahulu  
Hidup dijejali berbagai ilmu yang tiba-tiba tak bermakna lagi  
Sebab sinyal-sinyal telah membungkam hakikat ilmu



Duhai pemuda pemudi di lingkaran pelangi  
Garudamu telah sansai  
Kalian sibuk bermain gawai  
Pendidikan dan pelajaran kalian abai

Wahai pemuda pemudi kebanggaan negeri  
Pengawal ibu pertiwi  
Yang asyik memuja muji panji-panji  
Yang terbuai dalam mimpi tak bertepi  
Menjalani tanpa hati nurani

Segeralah berbenah  
Jangan biarkan ibu pertiwi resah  
Jangan biarkan merah putih gundah  
Bangkitlah!

**INDAH FAJAR LESTARI**

SMP Negeri 1 Payakumbuh  
Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat



## HUMAS

Akar solodaritas  
Berawal dari tas

Hadir norma sebagai bahan utama  
Juga argumentasi yang ricuh  
Dari nasional  
lanjut ke moral  
Rasa manis semakin menipis

Interaksi terjalin serius  
Membuka toleransi mulus

Bila ingatan sembunyi sekejap  
Itu human  
Tapi, karena jatuh saling membangkitkan  
Lengkaplah poin sosial

Khasnya yang umum  
Membuat nilai berprofesi  
Bahkan rakyat medium  
Lebih bervariasi

Globalisasi bangsa  
Mempengaruhi negara

**YULIANI**

SMP Negeri 6 Bontang  
Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur





## NEGERI TANAH BERPULANG

Aku menyaksikan  
Rumput dan gelandangan  
Rakyat jelata dan cinta  
membuncah angkara  
Tanah menemui  
tak diketahui  
Menjumput daun di telinga di pusara  
Ke lubuk kenangan masa

Padang ilalang bergoyang  
Semakin menantang  
Menjelma matahari  
terbit di bilangan  
Jenuh memutar menyanyikan lagu negeri tanah berpulang

Aku menyaksikan  
Rumput dan gelandangan  
Senin malam udara kacau  
Mengantarmu menyembelih lampau  
Angin meracau



Waktu berhenti takut  
Rakyat menjadi kalut  
Menangisi ujung tersudut

Kelak di sebuah negeri  
Aku akan mengerti  
Engkau menyatu dengan rumput untuk berdiri

**ZAHROTUN QURRATA A'YUNI**


SMP Negeri 1 Karangmojo  
Gunung Kidul, Provinsi D.I. Yogyakarta



## KISAH MANUSKRIP PEMUDA DAN PRIA TUA

“Kebenaran tak’kan mendua”  
Kata mpu-mpu pada cebisan kitabnya  
Lalu, mengapa di secarik kain putih  
Dengan titik-titik dibilang bernoda?  
Mengapa ketidakadilan dibebaskan merajalela  
Di bawah palu kayu  
yang terketuk-ketuk?

Ini cerita pemuda pelosok  
Kisah bermanuskrip yang dilindas toyota  
Para raja  
Pada temaram magenta  
Pemuda pencuri jepit kaki  
Meraung dalam arakan keliling pertiwi  
Dengan rakyat pembenci mengiringi



Di balik senja yang sunyi  
Emaknya dibisukan tanpa kejelasan  
Korneanya dibutakan karena mentari digantungkan  
Menanti tanpa peluh, mengucap lirih  
“Kapan rembulan dinanti muncul di kaki?”  
Tapi pemuda tak kembali lagi  
Palu bicara, pemuda mendapat hukuman mati  
tanpa amnesti

Sementara di bui sebelah  
Pada gua benderang biru muda  
Menggelegar nyaring artis ibu kota  
Pedangdut top kalangan istana  
Mengiringi sengau pria tua  
dengan mata berkilat dan mulut cerah

**SUTRISNA JUMHARI**

SMP Negeri 1 Narmada  
Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat

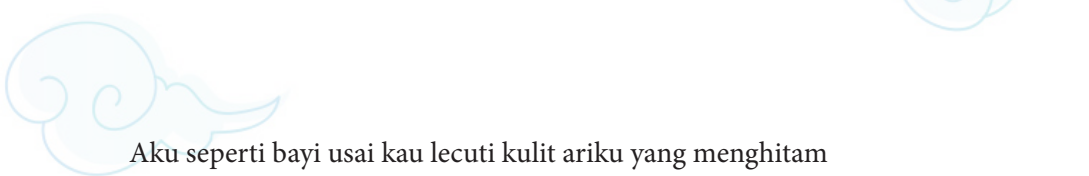


## MELUDAHI WAJAH SENDIRI

Sudah kukatakan kau itu jemawa!  
Mungkin saja ubun-ubunmu penuh oleh ingin jadi aku  
Aku memang cantik  
Seringkali para bujang luluh padaku  
Tak jarang sayembara ada macam sangkuriang dulu  
Kau sering lama-lama di kamar  
Untuk menangisinya dengan sedu sedan  
Kau memang sudah benci padaku  
Sejak bapak kita mati  
Dan kau tak dapat upeti  
Saat itu bapak sekarat, menggeliat tarik nafas tersengal  
Kau tak ada di sisinya, melirik ke bilik bapak pun enggan

“Aku dianaktirikan!” kelekarmu, pada hunian alam yang berang  
Harap-harap bapak dengar dan datang  
Hatiku lelah bangkrut terkuras olehmu

Kau ayundaku  
Aku adindamu  
Tapi kau sering hampir menyebutku binatang



Aku seperti bayi usai kau lecuti kulit ariku yang menghitam  
Aku tunggang langgang ke semak. Niatku hilang dari sudut mimpimu  
Kau datang usai dua purnama penghabisan  
Remuk redam hatimu kembali kau hantam

Dan..  
Pasak yang tersisa  
Hanyalah aku yang dirajam olehmu

**FURI AULIA HANUM**

SMPN 1 Kota Magelang  
Kota Megelang, Provinsi Jawa Tengah



## SAHABAT PANTAI

Sinar senja membasuh wajahku  
Yang bercucuran air mata dan berdebu  
Mengingat episode-episode masa cilik kita  
Penuh gembira dan tawa

Andai bisa kuputar roda waktu  
Aku akan bermuara ke dalam lorong itu  
Untuk mencarimu  
Si kecil, tengil, nakal

Hari-hari diriku di panggang sinar mentari  
Berenang dalam pasir putih berkilau  
Memanjat pohon kelapa nan tinggi selangit  
Serta berendam dalam indah karang dan ikan

**HARIS NADEM M**

SMPIT Insantama  
Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat



## **PERTIWI MENANGIS**

Sang penghambat kemajuan telah merajalela  
Sejalan dengan itu, provokator pun melakukan aksinya  
Menghancurkan masa depan bangsa  
Kekacauan terjadi di mana-mana  
Tak ada lagi kasih dan damai

Putra putri bangsa lihatlah  
Pertiwi sedang menangis  
Dengarlah pertiwi sedang menangis  
Meratapi hidup kita yang penuh dengan kenistaan  
Kita tak lagi rukun dan damai

Tegakah kau melihat itu  
Jagalah bangsa ini  
Buanglah morfin dan nikotin  
Hindarilah kebiasaan miras  
Dengan demikian bangsa akan aman  
Damai tentram dan jaya  
Pertiwi tak lagi menangis

**SUSANTI BETI SINDA**

SMP Kristen Mbarabanja  
Sumba Tengah, Provinsi NTT



## JALAN PERUBAHAN NUSANTARA

Sang surya menggeliat di cakrawala ibu kota  
Aku terbuai deru angin sejuk di balik gedung nan megah  
Tersadar karakter ibu pertiwi porak-poranda  
Negeriku masih beraroma harum langkah hancur sang penjajah

Hatiku menjadi seperti lilin luluh dalam dada  
Saat kebudayaan nusantara di pandang hina  
Anak negeri pertahankan budaya Indonesia  
Tembangkanlah nyanyian karakter bangsa

Semberbak aroma teknologi, tercium sampai pelosok nusantara  
Singa-singa muda merana kelaparan, Ibu pertiwi dimakan tikus berdasi  
Revolusi mental bangun karakter, tak akan jatuh di jurang teknologi  
Pancarkan sinar identitas nasional yang bercahaya

Sang presiden berkata ubah mental anak bangsa  
Bangun positifme, tanggalkan negatifme hai penerus bangsa  
Gelorakan semangat jalan perubahan bumi persada  
Demi kejayaan nusantara kini dan selamanya

**JEVON BRILIAN NANLOHY**

SMPN 6 Ambon  
Kota Ambon, Provinsi Maluku




## MATA HARUS APA?

Ke mana langkah ku ayun?  
Lidah keluh mencengkram pikiran  
Jerit dan tawa membelah kalbu dalam kebimbangan  
Tertawakah?  
Atau menangislah!

Sang penakluk dunia berdiri dengan angkuh  
Torehkan keagungan tangan-tangan kokoh  
Budi pekertimu bagai terombang-ambing  
Kau tak lagi sama  
Karena dirimu telah teracuni  
Kemolekan leluhur terpantul patah  
Oleh keelokan teknologi yang terlalu membuai parah  
Mengegelegar  
Ciptakan kesempurnaan duniawi utuh  
Hempaskan  
Relung hati yang jernih  
Sadarkah?  
atau lanjutkanlah?

Ku tatap wajahnya puas  
Ia menangis  
Dalam tangis isakan mengkikis  
Coba menangkis cengkraman bengis  
Puasku larut dalam desis tangis  
Malukah?  
Karena kalbumu yang tegaskan oleh noda  
Atau berbanggalah!, lalu apa?!



Mestinya apa?  
Tertawa sajalah!  
Dengan anak-anak cakrawala  
Tetapi teguk nikmat datang mengarah  
Dengan berpangku tangan  
Dan diam bagai tak berharga  
Maka apa?

Ketika sang penakluk menebar cakar  
Cengkraman nikmat menyebar  
Goresan noda di kalbu  
Yang telah merasuki dirimu  
Maka sadarlah  
Lalu katakanlah!  
Aku adalah musuhmu  
Tapi akan datang masa berbalik  
Uluran tangan merangkul elok  
Karena saat ia adalah buah asa terbaik  
Yang terlahir dari kodrat lahiriah

**MIRA LAINATUL SYIFA**

SMP negeri 1 Simpang Kiri  
Kota Subulussalam, Provinsi Aceh

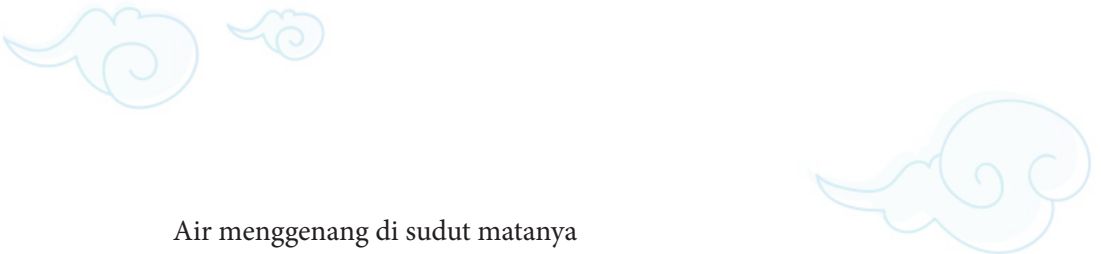


## MENENTENG SENYUM

Ketika senja langit berpendar  
Di sepasang bukit meruncing merah  
Walet-walet berarak pulang  
Bersama angin yang mendesis pelan

Ombak datang, seperti wiru  
Buih-buih berbaris meliuk  
Menyeret bulir-bulir pasir  
Hingga ke tengah

Gadis kecil bersandar pada lengan kelapa  
Rambutnya disibak angin  
Ada kelikir di sela-sela jari kakinya  
Karena ia datang tanpa alas  
Ia menatap laut lepas  
Yang tenang, bagai wajah ibu



Air menggenang di sudut matanya  
Terbayang wajah bapak  
Yang tak kunjung pulang

Dari kejauhan terlihat  
Sebuah kapal akan bersandar  
Gadis kecil berlari mendekat  
Ada seorang lelaki tua di sana  
Dengan menenteng senyum yang lebar

**AULIA NAJWA SAQEENA**

SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan  
Kota Metro, Provinsi Lampung




## SAUDARA SAUJANA

Dalam sorot mata sendu saudaraku  
Memancar jerit tangis tragis  
Asa kian pupus tuk harap sinar kalbu  
Malam kelam bertajuk bintang tak berperasaan

Hidupmu yang kupandang sengsara  
Izinkan aku gapai tanganmu  
Menjamahmu dengan saujana  
Membelaimu dalam hangat mentari

Wahai saudara saujana  
Ku bantu kau menghapus luka  
Ku bantu kau mengikis hitamnya dusta  
Ku bantu kau mencapai gairah asa

Nirwana bersinar teduh  
Cakrawala membuka hati beku  
Burung mungil menyanyi merdu  
Menambah tawa gemilang si anak lugu  
Menafsir kapan bumi kan luluh  
Dalam bait-bait alunan lagu baru



Dekade demokrasi meniti hari  
Menggandeng para insan mastuli  
Tuk tatap masa depan penuh prestasi  
Dekapku menyambutmu dalam kasih  
Untukmu ku panjatkan doa ke Sang illahi

Mari bersama menuju cendikia  
Menapak kaki jauh melangkah  
Dengan genggamannya saudara saujana

**JESSICA NATASHA SAMBO**

SMP Katolik Santa Petrus  
Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat



## PELEPAH PANCASILA

Sajak ini menyeru adil  
Membunyah agama yang berlayar  
Adab mengeja toleransi siku gundu  
Berdebar lepuh senja di telan kelam

Pelepah kelopak sosial  
Tergerak dicuram hiruk pikuk amuk masa  
Sabar ngilu ini bisa di rengkuh  
Emak, abah hawa beku yang perlu

Teman rendam jerit geram amarah  
Selalu menyimak jerumun kebersamaan  
Tak perlu memisah kutuk  
Kita sejarah yang sama

Kelopak benang merah keluarga guntur  
Tak runtuh diterpa topan  
Menyingkap laras tengkuk Pancasila  
Bersama senyum garuda zaman

**PINGKAN AGUSTINA**

SMP Negeri 1 Kuala Tungkal  
Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi



## DETIK INI

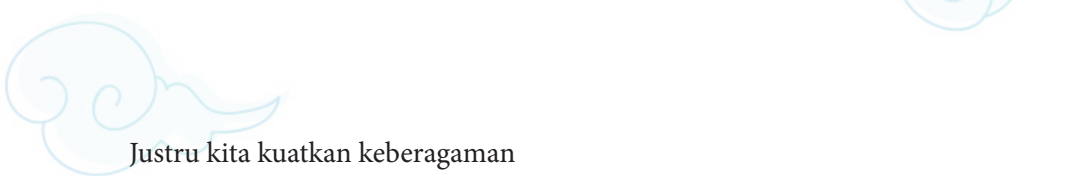
Ketika rakyat Indonesia  
Tinggal di dalam satu wadah  
Semua adalah saudara  
Semua sudah terikat dalam satu kesatuan

Jiwa bangsa berada di dalam dada  
Kita mengenal dasar negara pancasila  
Kita pelajari mengenai nilai kemanusiaan  
Yang tercantum pada silanya

Semua rakyat adalah sama  
Kita diciptkan tuk saling membantu sesama  
Jika tak ada lagi sikap tenggang rasa  
Sudah hancur kita semua  
Keberagaman bukan penghalang kita  
Tuk bersama dan bersatu  
Tuk saling menolong

**CHESSA SALWA HAMIDAH**

SMP Negeri 2 Pangkal Pinang  
Kota Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung



Justru kita kuatkan keberagaman  
Agar kita tidak terpengaruh  
Dengan perkembangan zaman

Di zaman milenial ini  
Sudah tak ada lagi memedulikan sekitar  
Sebab teknologilah yang menjadi pengatur manusia  
Bukan sebaliknya

Sering timbulnya sikap acuh  
Hanya memicu permusuhan

Hari ini, detik ini  
Kita semua yang berada di sini  
Tiada guna menyalahkan orang lain

Hidupkan rasa peduli jangan hanya  
Mementingkan diri sendiri

**CHESSA SALWA HAMIDAH**

SMP Negeri 2 Pangkal Pinang  
Kota Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung




## HUMANISME DALAM ULURAN “SOLIDARITAS BENCANA”

Senja tenggelam di Pantai Talise  
Dunia kegelapan perlahan muncul ke permukaan  
Rona wajah bulan sudah siap untuk berpose  
Menggelayut manja di langit ke abu-abuan

Di malam sunyi  
Aku menjelma tunas kelapa di tanah Sulawesi  
Berdiri kokoh di antara perdu ilalang  
Tak takut dihempas badai  
Tak koyak diterjang gelombang

Aku menatap luas samudera  
yang diam-diam menyimpan amarah yang membara  
Saat  
Itu  
Juga  
aku  
saksikan:

Air laut laut memuntahkan bahnya  
Menyisakan puing-puing bencana  
Membuat daerah palu, Sigi dan Donggala  
Luluh lantak hancur porak poranda



Dalam hitungan menit  
Rumah, sekolah, pasar dan  
bahkan rumah Tuhan  
Rata oleh tanah

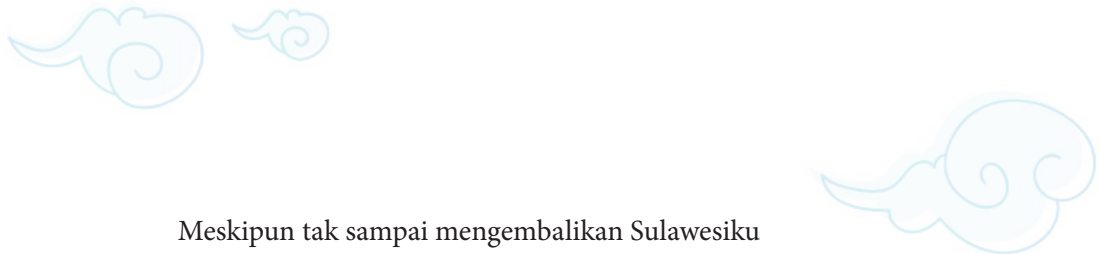
Dalam hitungan sepersekian jam  
Mayat-mayat bergelimpangan  
Hingga jalan raya

Ya Rabb ...  
Ya Rahman Ya Rahim  
Inikah KuasaMu?  
Sulawesiku hancur  
Hanya menyisakan desir  
Isak tangis di malam sunyi

Handai taulanku terseret deras  
Terbawa ombak ganas  
Aku tak punya apa-apa Ya Rabb ...

Dalam hitungan 24 jam saja  
Sulawesiku sudah masuk bingkai kaca  
Membuat uluran donasi sudah mulai bergerilya  
Masuk ke daerah Palu, Sigi, dan Donggala  
Dari Nangroe hingga Nabire  
Semua menjalin tali asih solidaritas di nusantara

Aku menyeru pada Indonesiaku,  
Terima kasih atas keikhlasanmu berdonasi kawan-kawanku



Meskipun tak sampai mengembalikan Sulawesiku  
Tapi berkatmu, hidupku sedikit membaik kepada keadaan dulu

Aku berbincang kepada langit  
Ia diam membisu menyimpan sembilu  
Aku bertanya kepada hamparan pasir pantai  
ia terluka dan merana

Lalu aku bercerita pada bulan  
ia mendelik menutup percakapan

Aku berkata dan menyeru kembali  
Terima kasih cinta kasih yang kau torehkan saudaraku  
Untuk kembali memperbaiki mental dan materi di tanah  
Sulawesiku

Ingat kawan, kita ini Indonesia  
Harus saling membantu sesama warga negara  
Lewat donasi yang kau beri  
Tak peduli seberapa banyak materi  
Asalkan kita ikhlas untuk memberi dan berbagi

**ALIF HERLIANTI**

SMP Astra Agro Lestari  
Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah




## UMPAN TAK KASAT MATA

Dulu ku bertemu  
Anak dungu tanpa ibu  
Hidup sendiri di dunia tabu  
Tertutup kelabu  
Pandai menunggu

Sepasang sepatu ku bagi dua  
Berharap dia datang dengan asa  
Agar mati tidak sia-sia  
Cobalah tuk bijaksana  
Sudah merdeka tapi masih hidup bak dijajah

Ku beri semanggi  
Tuahnya aku bagi-bagi  
Sakit hati ini  
Melihatnya tak kunjung pulih  
Terhanyut dalam elegi



Ia buta akan warna  
Tuli akan rasa  
Bisu akan suara  
Lumpuh akan cinta  
Sukmanya hampa  
Bak bahtera tanpa nakhoda berlayar di samudera

Aku mau membantu  
Kapanpun kamu butuh, tidak terikat oleh waktu  
Hanya, aku tunggu tanyamu!

**GHINA DANILAH**

SMP Negeri 54 Palembang  
Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan



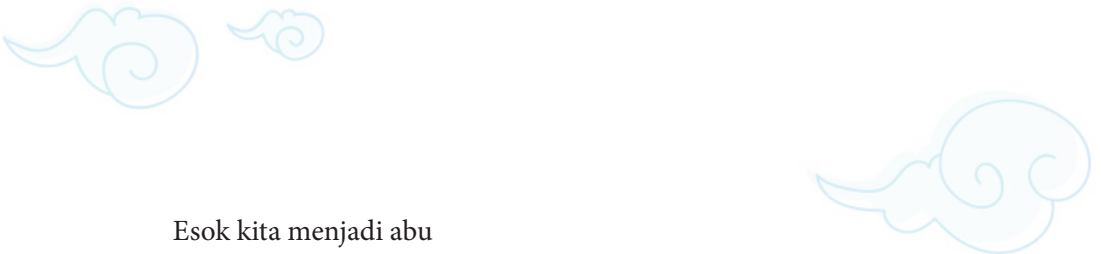
## ALAMAT RAGA

Aku tak punya alamat  
Sebab bintang tak mengucapkan salam  
Sebab angin tak merindukan selamat  
Semalam kian tersulam  
Aku tak punya alamat

Ku ucap cinta  
Kau tampar Cinta  
Ku ucap lara  
Kau peluk lara

Di mana darah berhulu  
Aku merindu  
Dimana syair kalbu  
Menusuk peluh  
Aku merindu  
Sebab cinta terus bersenandung  
Mendandang hingga membatin  
Batin anak Riau  
Batin tanah Melayu

Aku Melayu  
Merayu surga pertiwiku  
Indonesiaku ..  
Duhai Pusakaku !  
Sebab cinta tak pandang bulu  
Kian dan nian merayu



Esok kita menjadi abu  
Namun cinta tak menjadi abu  
Sebab cinta akhlak kan abadi  
Akhlak abadi tak berbalas budi

Oh !  
Memakan sajak?  
Menepis egois yang menderu,  
Jutaan penafsu?  
Penjilat dosa haus !

Biarlah raga kita  
Tetap menjadi asa  
Bagi para penafsu  
Tanpa sauh  
Tak berlabuh

Biarlah jejak  
Menjadi cermin batin raga  
Buat esok tanpa alamat  
Buat Negeri Pancasila  
Buat Indonesia

**KEISYA MAYGREACE MANIK**

SMP Global Andalan  
Pelalawan, Provinsi Riau



## DI DEPAN TUMPUKAN PELANGI BERSERAK


Bisu kabut di hilir pelangi yang berserak  
Memungut kata yang memagut  
Luruh seperti rinai pagi  
Tertanam benih kasih tiada pamrih  
Pada Anak Bangsa

Seserpih koran menjulur tubuhnya  
Mengakar impian dalam jati diri  
Meregang sedih meranggas harapan

Sesuai nasi membawa petaka  
Ancaman bahaya membais mereka  
yang hendak menelannya

tak ingin kupandang lagi  
luka hati menyayat perih  
dan tak ingin kutemukan lagi  
caci maki melontar kepadanya

Kecipak kali membanjiri kumuh pipi  
senja pun telah luruh  
Bersama air mata meladangi keluh ranting



Sementara senja telah luruh  
Bersama gemuruh sorai telah menelannya  
Pada telanjang dada dan senyum dekil

Di depan tumpukan pelangi berserak  
Ada rasa kelu pada raga ini  
Lara menajam menusuk langit

Setangkup munajat kering semilir  
Berserak impian tandus kegirangan

**ANDINI DWI CAHYANI**

SMP Negeri 1 Poncol  
Magetan, Provinsi Jawa Timur

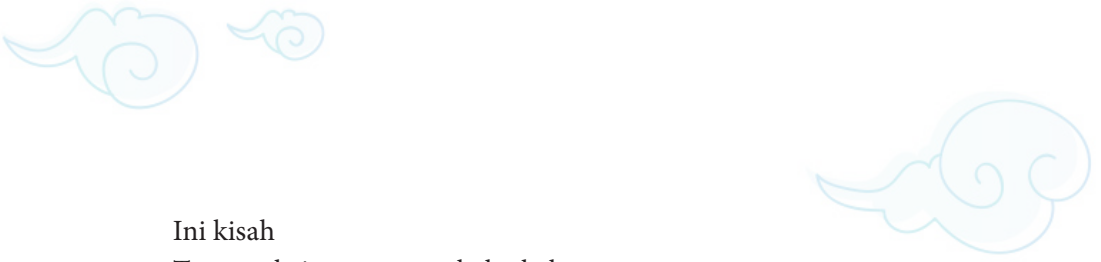


## SUTRA MENARI DAN LADANG PELURU

Ini kisah,  
Tentang lembut kain sutra lahir di ladang peluru  
Menari dengan pipi bersimpuh debu  
Mata biru bertetes darah  
Mencari-cari kasih  
Dari harap tinta di atas sutra

Ia menari  
Bersua  
Samudera merah samudera manusia  
Pohon melambai pada ranting  
Tersangkut gumpal darah pada akar  
Tanah bosan dengan tubuh  
Membusuk  
Bau tangis

Ia tetap menari  
Meski berkarat putih bajunya  
Meski sejatinya mampu membocorkan kesunyian  
Meski setiap denting waktu  
Mencekik leher-leher pada kain kecilnya



Ini kisah  
Tentang kain sutra membeku kaku  
Ia tak menari  
Ia tak lekungkan sabitnya  
Kuncup  
Dengan peluru tertiuip  
Dengan darah merah  
Ia kaku  
Ia mati sebagai sutra yang menari

**RANIA NUR HAZIMA**

SMP Negeri 19  
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

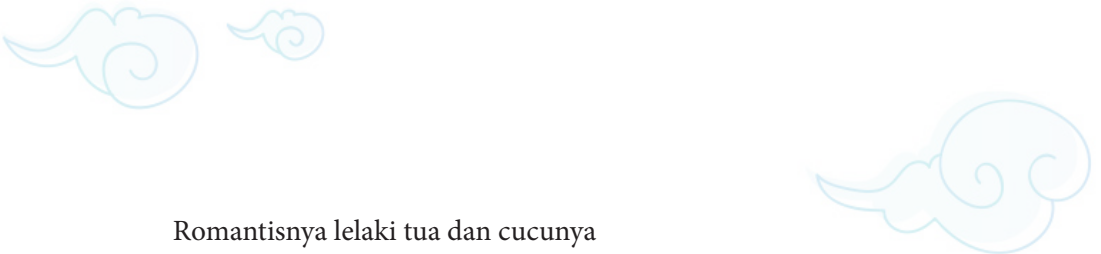


## LELAKI TUA DAN CUCUNYA

Lelaki tua menunggang astrea  
Diboncengnya cucu semata  
Senyumnya menembus hati tetangga  
Tak kenal tua atau remaja  
Menghargai jadi pokok utama

Lelaki tua dan cucunya  
Gembira menunggang astrea  
Melesat ke ladang bulan  
Dengan semangat berkobar  
Sopan santun bersama para peladang

Lelaki tua dan cucunya  
Sayangnya kepada tetangga  
Menyungsepkan ikan ke samudera  
Menerbangkan bulan kepada Tuhan



Romantisnya lelaki tua dan cucunya  
Bercakap-cakap bersama saudara  
Kasih sayangnya tak akan terbendung  
Kasih cintanya tak terhalang

Ia lelaki tua dan cucunya  
Begitu baik juga asik  
Sangatlah ramah bukan pemurah  
Menjunjung nilai insaninya

**CATUR S.R.F.M. PUTRA**

SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong  
Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat



## TUMPUKAN PELANGI

Angin yang bertandak dengan riak cinta  
Bergaung riuh menangkap segala penjuru  
Tak ada sekapur sirih menyambut  
Tak ada beras kunyit ditabur  
Hanya nyanyian burung waktu

Beratap matahari dalam tinta alam  
Sambangi malam dengan gigil embun

Ketika matahari memecahkan bumi  
Menusuk tulang dengan tajam  
Gedung menjulang menantang sang surya

Di depan tumpukan pelangi  
Mereka bersujud  
Meminta doa  
Agar tidak tenggelam di kala senja

**FAZIRA RAHMADANI**

SMP Negeri 9 Tanjung Pinang  
Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau

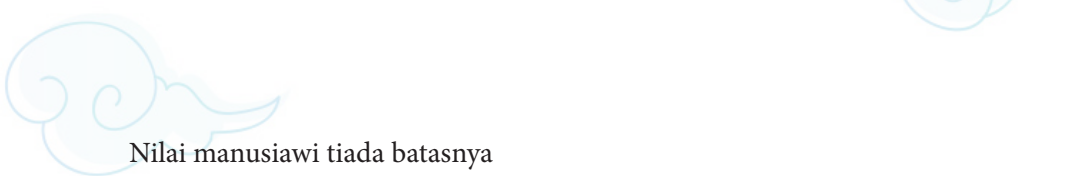


## LUKISAN NEGERI

Bulan tampak mendung merenung bumi  
Seberkas haru larut terbalut kalut dan takut  
Cermin ilusi selimuti dunia  
Menikung pohon melambai sayu

Negeriku...  
Tanah mulia membuka mata  
Tanah subur hembuskan udara  
Tanah permai ditelan dunia  
Kebanggaan negeri Pancasila  
Menggema ke seantero benua

Nusantara...  
Manusiamu religius  
Tulus halus dan bertuhan menjagamu  
Berkalbu nasionalis  
Etis nan manis akui bangsamu



Nilai manusiawi tiada batasnya  
Ramah tamah....  
Tersenyum....  
Bertegur sapa....  
Gotong royong.....  
Itulah cintamu....

Untuk Nusantara....  
Ku kumandangkan Indonesia Raya  
Iringi kibaran Sang Saka  
Antarkan Garuda Pancasila mengangkasa

Nusantara...  
Senyawa pulau berpenghuni insani

**KOMANG RAHAYUNITA**

SMP Negeri 2 Semarapura  
Klukung, Provinsi Bali



## PRIBADI LUHUR DIJENGUK MIKAIL


Dudukku termangu di dalam rumah  
Taurus, Sagitarius, Capricorn, Unicorn  
Tiada bulan diingat sudah  
Tiada waktu dirasa sudah

Waktu hanya memberi berita  
“Aku sudah di perjalanan”  
Namun hujan tak pernah turun  
Katak pun bosan membaca mantra

Sekali hujan datang  
Petir guntur menyambut  
Dibawanya oleh-oleh kabut  
Tak sesuai yang hendak didapat

Aku ingin menjemput waktu  
Menelepon seseorang di luar sana  
Meledakkan bendung emosi padanya  
Melempar fitnah hujan atas salahnya

Waktu hanya memberi berita  
“Mungkin aku sedikit terlambat”  
Hujan pun tak kunjung datang adanya  
Menyisakan warga nestapa nan papa




Waktu kembali memberi berita  
“Telatku tak ada salahnya,  
yang hendak kau telepon tak ingin diganggu”  
berpesan ia, “Buka jendela dan lihat di luarmu!”

Ku buka tirai jendela  
Tabir musabab mulai terbuka  
Bak piramida Firaun di bumi Mesir  
Peradaban berundak menyayat kalbu dan pikir

Makhluk tanah susah payah mendaki puncaknya  
Dihalau, dirintang, dipukul kembali turun  
Menjadi pilar tanpa bayaran  
Bagi hamba pemuja dunia

Dibelenggu mata rantai baja  
Dibebankan siksa psikis petinggi  
“Oh, nerakakah ini?”  
Kudengar gumaman seorang diri

Tak terdengar tangis pilu  
Jerit parau terganti bisu  
Habis sudahlah air mata itu  
Kelenjar keringat pun kelenjar darah



Dalam desir pasir tak berbunyi  
Dalam cakap orang di ruang hampa  
Kupanjatkan doa menuju dirgantara  
“Berikanlah hidayah, agar Mikail bertugas kembali”

**ANDI GHANIYATERA REYHAN FAJAR MAHENDARA PUTRA**

SMP Plus Al Ashari  
Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan




## SAHABAT JAUH

Di malam ini jika kau mengerti  
Perasaanku saat ini  
Menatap bulan sepotong  
Hinggap di jendela kamar  
Terbayang jelas wajahmu  
Luka, darah, denyut nadi  
Semuanya tentang kamu oh sahabatku

Di malam ini jika kau mengerti  
Rasa ini terus membakar jiwa  
Terus bergelora di dalam dada  
Tiada henti kini dan nanti  
Hingga kita bertemu walau cuma di mimpi  
Untuk kesekian kali  
Sampai engkau pergi lagi

Kuingat betul wajahmu  
Membayang terus membayang dalam kepala  
Senyummu bagai gula jawa  
Rambutmu bagai mayang yang terurai



Jika kita bertemu  
Apa itu masih sama seperti dulu?  
Kuserahkan semua pada waktu  
Mengetuk pintu mencari kamu

**SRIKANDI PUTRI ALI**

SMP Negeri 1 Wori  
Kolaka, Provinsi Sulawesi Utara



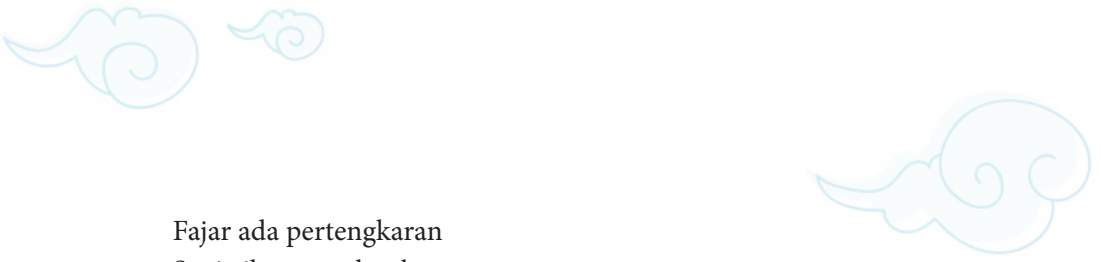
## SURGA PARA KIJANG

Nyanyian merdu bangunkan fajar  
Desiran angin gandengkan embun  
Dalam kalimat sajak terpapar  
Di atas kasarnya air menimpun

Cerita senja hari ini  
Pinta tentang riuh di atas kota  
Dekap dengan turun kelabu  
Iba tiada isu muara

Berteman dengan kijang  
Siap saing siang malam  
Jerit kait serupa kajang  
Mengkadar jagat mengalir kelam

Bak elang di tengah sawah  
Tiada serupa ingin berkawan  
Terusik langkah seribu rasa  
“Bebaskan kami dari surga mereka!”



Fajar ada pertengkar  
Senja ibarat perlombaan  
Menepikan setapak perjuangan  
Bersimpu andalkan pegkhianatan

Jika pisau senjata utama  
Teriak tangis di Ibu Kota  
Mungkin tak peduli atas cerita  
Ujung ke ujung berlumur darah

**SISCA AMELIA NINGRUM**

SMP Negeri 3 Tarakan  
Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara



## TRAGEDI DUA PULUH DELAPAN


Di senja mentari lindap  
Hingga menyisakan temaramnya senja  
Alunan keagunganmu tersiarkan  
Memanggil kedamaian

Angin berdesir manis  
Pohon-pohon berdesah  
Ketuk irama  
Menghadirkan rasa

Tepat tanggal dua puluh delapan September  
Menyeruak tiba-tiba pada keramaian  
Mengusik kedamaian  
Getaran yang hebat merusak cipta dan rasa

Terdengar jeritan bibir-bibir kaku lirih  
Terlontar begitu saja lafadz kebesaranMu  
Status jabatan tiada artinya

Manusia ringkih tak berdaya  
Meminta jalinan kasih  
dari jari jemari damai



Relawan namanya  
Sosok manusia baik  
Menimbulkan rasa yang dikenang  
Peluh di wajah mengering  
Jiwa tsunami jiwa yang menghempas, menggelora gembira  
Dan setiap napas  
yang tersengal  
Adalah cinta kasih kemanusiaan

**HENNY YUDITA**

SMP Negeri 1 Palu  
Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah

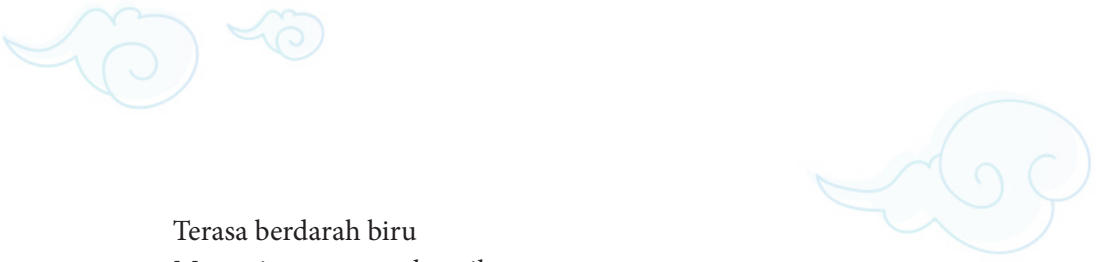


## ASA YANG BERDARAH

Belaian sang purnama kelam  
Jiwa nakhoda menunggangiku  
Riwayat hasrat berdarah kian membara  
Di atas angin rupawan yang membisu  
Manipulasi hidup tak menentu  
Walau langkah tak bersuara  
Bermuka masam lubuk hatiku

Suram...  
Meraja hasrat baraku  
Dengkuran bengis di pundakku  
Citraku bernanah, luka, dan darah  
Dawat haram yang ku minum  
Seraya komulunimbus bermurung diri  
Simpulan hasrat kulepaskan  
Kutebas asa uzurku  
Demi alam yang tak menentu

Menyimpangkah aku?  
Seraya teriakku kian meredup  
Selalu empedu memenuhi otakku  
Rupawanku kelam terhempas kain kafan  
Kulemparkan keluar jendela  
Demi miliaran nikmat sementara  
Keperimanusiaanku ibarat pohon tak berbuah



Terasa berdarah biru  
Mentari seraya membenciku  
Hilang hasrat hilang asaku

Oh... nilai kemanusiaan  
Aku telah menghilang darimu  
Kau tak merindui diriku  
Menghempas malu kebinasaan  
Ku dimasukkan ke jeruji besi  
Lepas dari kabut yang penuh awan  
Tinggal menunggu saat terakhirku

Mati...  
Kau hampir mendatangiku  
Sungguh bengis masa hidupku  
Tali dua meter telah tergantung  
Aku mengingat mencuri hasrat seseorang  
Gerakku sudah tak melangkah  
Badan bergetar keringat dingin  
Darahku mengental di atas kepala  
Seraya bola mataku berubah warna  
Urat nadiku terhenti  
Memang ini adil untukku  
Lambatlah aku untuk bertaubat

**M. AFIF HAWALI AL BAHRI**  
SMPIT Khoiru Ummah  
Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu



## TAMAN KOSONG

Di dalam taman yang kosong  
Kau hadir mengisi keheningan  
Ketenangan yang mempunyai kebanggaan  
Kelembutan yang menciptakan harapan

Senyuman dengan berbagai macam  
Yang selalu menghidupkan wajah  
Mata yang tak bersalah  
Yang mengisi kegelapan

Kau, kau adalah bibitku  
Kau telah mengisi kegelapanku  
Kau telah menghidupkan putus asaku  
Kau adalah bunga-bunga  
Yang mengisi sudut tamanku  
yang kosong  
Ku ingin kau tetap bersamaku  
Untuk menggapai harapanku

**CHEREN RIRY**

SMP Katolik Santa Maria  
Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo




## PERTEMUAN

Arunika menyambut pagiku, mengucapkan “Selamat Datang”  
Angin menderu membelai rambutku “Pagi” Sapanya  
Kupenuhi isyarat alam dengan senyum di pipiku yang mulai melebar  
disertai angin yang ingin tertawa bersama

Aku berbicara pada-Mu, mengutarakan isi hatiku saat ini  
Kau menjamahku dengan belaian hangat lewat sinar syamsu yang  
Kau utus  
Memecah ubun-ubun kepalaku dan di jalan yang hendak ku tempuh  
Melalui awan, Kau menjemputku ke angkasa tempat-Mu berada

Aku telah berada di tempat yang asing  
Aku berjuang melawan gejolak detak jantungku yang berdebar laju  
tak terhentikan  
Lebih banyak memompa darah dan mengalirkan keluar pori-pori yang  
mulai memuntahkan darah, sebuah perih yang membuat gelisah  
Tetapi kusadari bukanlah sebuah akhir melainkan awal yang harus  
ku mulai

Terlihat insan yang penuh angin terpampang jelas di matanya  
Begitu pun denganku, yang mendambakan hasil untuk setiap hal  
yang kuperjuangkan



Tapi semua keliru  
Ketika kau menyapaku  
Sebuah jarak yang dipisahkan daratan dan lautan dipertemukan oleh waktu  
Kata asing berubah menjadi pertemanan yang syahdu

Aku duduk di atas seliri yang empuk  
dan kaupun begitu  
Kita disatukan oleh kata “Indonesia”  
Tak ada perbedaan dan jarak maupun waktu yang bisa memisahkan  
Karena kata “aku” dan “kamu”  
Menjadi kata “kita”  
Yang senantiasa saling melengkapi

Sebuah angan yang mendambakan hasil berubah menjadi angan yang rindu akan persatuan  
Dan biarkan aku mengenalmu  
Karena mengenalmu adalah kebahagiaan yang utuh untukku  
Biarkan aku menggenggam tangan dan merangkul bahumu  
Dan bolehkah aku menghapus air matamu? disaat kau menganaksungkaikan air di wajahmu  
Yang kuinginkan adalah senyum di matamu, kebahagiaan di hidupmu dan kesederhanaan dalam makna yang meraba hatiku  
Apakah kau pun begitu?



Gawai digenggaman aku dan kamu akan menjadi penghubung di  
antara kita

Bukan hanya sebuah alat yang tak bermakna  
Tapi penyambung hubungan erat tali persahabatan

Pertemuan

Adalah kenangan

Dan kuharap akan selalu kau kenang

Sampai tubuh mengkaku dan mulut membisu

Sampai di situ? Tidak

Sampai aku dan kamu bertemu di alam lain

Dan memulai persahabatan baru

**SYAFIQAH RAHMADANI NASTI LUBIS**

SMP Negeri 13 Binjai

Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara



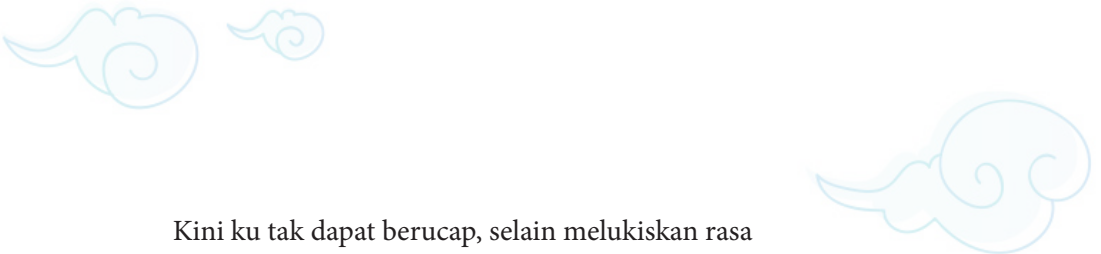
## CITA KASIH YANG TELAH PUPUS

Ironis, miris dan sejuta untaian keperihatinan  
Menjelma di seluruh sanubari batinku  
Apakah ini tempatku berpijak selama ini?  
Inikah harapan yang menjanjikan sejuta kenangan?

Saat ini aku sanksi  
Andai saja ini sebuah pilihan  
Aku ingin dilahirkan di tanah yang tak gersang kehidupan  
Tanah dimana kebenaran tak dapat dipuntir

Hatiku beriak melihat cinta kasih kini telah pupus  
Seolah mata air yang perlahan mengering  
Kini rasa kemanusiaan pun telah lenyap  
Lenyap terkikis oleh nafsu kuasa

Wahai ibu pertiwi  
Negeriku telah terkikis oleh nafsu  
Rasa seolah tak kuasa  
Hati pun lirih kala dengki membara



Kini ku tak dapat berucap, selain melukiskan rasa  
Kini ku tak dapat berekspresi selain menatap dengan sedih

Tuhan

Beri petunjuk-Mu kepada kami

Hadirkanlah kembali yang telah pupus

Agar bangsa ini tetap dalam dekapan kemanusiaan

**QURRATA A'YUN**

SMP Negeri 2 Majene

Majene, Provinsi Sulawesi Barat



## ANAK JALANAN

Mentari senyum di pagi hari  
membuatku terbangun  
“Saatnya kumencari”  
dengan penuh semangat

Anak jalanan  
Kau mengorbankan dirimu untuk keluarga  
Jemari kecil menggenggam kuat  
Tanpa mengenal lelah

Ketika senja sudah nyaris kuat dan malam menjelang  
“Kurasa saatnya ku pulang”  
Semangat didapatkan dan dibawa pulang  
Sesampai di rumah  
“Perjuanganku tidak sia-sia  
dengan menafkahi keluarganya”  
Sesampai ia menutup matanya

**MUHAMMAD FIKRI**

SMP Islam 1 Kota Ternate  
Ternate, Provinsi Maluku Utara



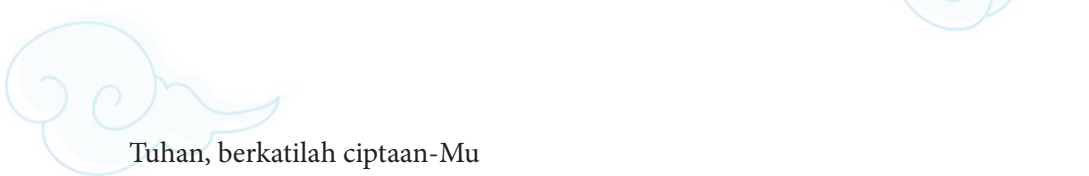
## GARIS KISAHKU

Air seperti hewan berdarah dingin  
Menyapu bersih permukaan  
Perut bumi yang lapar tangisan  
Menelan tanpa memilah

Pipi ini dipenuhi jajahan air mata  
Susah mengungkapkan jeritan hati  
Kisah pekat selalu terbayang di angan, intuisi tak berdaya  
Ingatan panas dikering, dingin dikenang

Kini kau hadir menyinari suram kisahku  
Mengangkat satu per satu ganjalan pundakku  
Tangan-tangan ringan  
Memberi keceriaan

Ku kira kau berpaling muka  
Ku kira kau memberikan debu tanganmu  
Ku kira garis diriku tak akan kau terima  
Perkiraan yang melenceng



Tuhan, berkatilah ciptaan-Mu  
Tak ada kesempatan busungkan dada  
Tak ada detikan waktu, untukku  
Namun hanya larik-larik sederhana  
Yang bisa kutulis untuk-Mu  
Seutuh curahan hatiku

**JULIA MAUREEN WAMBRAU**

SMP Kristen Anak Panah  
Nabire, Provinsi Papua